

Deiksis dalam Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang

Rinda Efrina, Siti Rukiyah, Zainal Abidin

Universitas PGRI Palembang
rindaefrina22@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (15 Juli 2021); Diperbaiki (20 Agustus 2021); Disetujui (14 September 2021); Published (31 Oktober 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Efrina, R., Rukiyah, S., & Abidin, Z. (2021). Deiksis dalam Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang. *Lokabasa*, 12(1), 191-201. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.37194>

Abstrak: Masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang. tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menjelaskan apa saja jenis-jenis bentuk deiksis serta menentukan deiksis apa saja yang terdapat dalam tuturan yang biasa digunakan terutama deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dan objek penelitian adalah video hasil rekaman tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini dengan cara analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu deiksis yang ditemukan antara lain, 9 deiksis persona (persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona ketiga tunggal), 10 deiksis tempat, 10 deiksis waktu (lampau, sekarang, mendatang), 22 deiksis wacana (katafora) dan 13 deiksis sosial. Pada setiap deiksis yang terdapat tentunya memiliki titik pusat yang berbeda dan juga beraneka ragam serta dapat berubah, jika berada pada konteks yang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ditemukan adanya deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang.

Deixis In The Speech Of Children Aged 3-4 Years In The Sematang Borang Sub-District, Palembang

Abstract: *The problem of this research is how is the form of deixis in the speech of children aged 3-4 years in Sematang Borang District, Palembang. The purpose of this study is to describe and explain the types of forms of deixis and determine what deixis is contained in commonly used speech, especially person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis and social deixis. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of data and object of research is video recording of speech of children aged 3-4 years in Sematang Borang District, Palembang which was obtained by researchers in conducting research. Data collection techniques used face-to-face conversation techniques, recording techniques and note-taking techniques. The steps of data analysis in this study were descriptive analysis. The results of this study are the deixis found, among others, 9 persona deixis (first person singular, first person plural, second person singular, third person singular), 10 deixis of place, 10 deixis of time (past, present, future), 22 deixis of discourse (cataphora) and 13 social deixis. In each deixis that exists, of course, it has a different central point and is also diverse and can change, if it is in another context. Based on the results of this study, it can be concluded that there is deixis in the speech of children aged 3-4 years in Sematang Borang District, Palembang.*

Keywords: *deixis; children aged 3-4 years*

PENDAHULUAN

Deiksis adalah suatu tuturan secara langsung yang di mana dalam ungkapan tersebut terdapat beraneka ragam bentuk yang dapat berubah-ubah tergantung dalam

tuturan tersebut menyatakan berupa bentuk personal atau orang, waktu, tempat, wacana sosial dan penunjuk itu sendiri.

Menurut (Aryati, I.S, & Imam, 2021, hal. 52) deiksis adalah suatu frasa, kata

atau ujaran yang memiliki suatu tunjukkan yang dapat berubah-ubah, tergantung dengan siapa yang menjadi penutur atau pembicara yang berupa waktu, dan tempat dalam suatu bahasa yang dituturkan.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses di mana manusia memperoleh kemampuan untuk menangkap, menyimak menghasilkan, dan menggunakan kata-kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kemampuan ini melibatkan berbagai kemampuan, seperti tata bahasa, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh dapat berupa huruf hidup dalam bahasa lisan, maupun dalam bentuk manual bahasa isyarat.

Menurut (Tarigan, 2011, hal. 6) pemerolehan bahasa pertama adalah pada anak masa-masa awal kehidupannya, bayi menggunakan tangisan untuk berkomunikasi dan secara naluri. Seorang ibu akan mengenali arti tangisan bayinya sebagai lapar, basah, kedinginan, atau kesakitan. Pada perkembangan selanjutnya pada usia sekitar 6 atau 7 minggu seorang bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan konsonan atau vokal. Ketika anak mulai dapat mengucapkan kata pertamanya, dia akan dapat mengucapkan kata yang lain dan seterusnya.

Pemerolehan bahasa pada anak itu biasanya sesuai dengan di mana tempat tinggal keberadaan lingkungan sekitarnya. Pada anak tersebut mereka akan menunjukkan bahasa mereka saat berinteraksi dengan teman-temannya, terutama dengan ibunya dan seluruh anggota keluarga yang cukup dekat dengannya. Deiksis akan menunjukkan tuturan bahasa pada anak tersebut saat mereka mengucapkan tuturan yang terkadang tak pernah kita sangka sebelumnya.

Keterkaitan dengan deiksis yaitu dalam tuturan anak yang bernama Fadil dan Azam yang berusia 3-4 tahun sering menggunakan pernyataan deiksis apalagi pada saat ia bercerita tentang

pengalamannya sendiri dari hasil ia menyimak dan mendengarkan dari orang terdekatnya walaupun dalam pengucapannya belum sempurna namun secara langsung mereka sudah bisa menyampaikan maksud tujuan tertentu.

Anak yang bernama Fadil dan Azam kini menginjak usia 3-4 tahun maka ia masih termasuk ke dalam golongan balita. Di usia tersebut secara alamiah anak mendengarkan kata-kata di sekitarnya terlebih dahulu. Dengan potensi bahasanya, ia menguasai aturan bahasa yang relevan. Kemudian, dia memperoleh dan mengembangkan keterampilan lisan. Setelah memiliki kedua kemampuan tersebut, ia juga bisa belajar membaca (formal di rumah dan di sekolah) kemudian proses belajar menulis.

Pada masa ini anak sudah menggunakan kata demi kata yang membentuk deiksis baik berupa persona, tempat, waktu dan lainnya. Dalam pengucapan pada anak yang bernama M. Fadil dan Azam usia 3-4 tahun ini baru menggunakan kalimat pendek untuk membentuk ungkapan misalnya kata "*itu mama*" untuk berbagai makna seperti "*ini sepeda*" atau "*mau minum*" dan secara bertahap dia mulai menghubungkan dua kata atau lebih untuk membentuk kalimat yang sederhana.

Alasan penelitian memilih meneliti di Kecamatan Sematang Borang Palembang dan mengapa tidak meneliti di tempat lain, karena Kecamatan Sematang Borang Palembang merupakan domisili tempat tinggal peneliti lebih tepatnya di Kelurahan Sukamulya. Dan alasan peneliti memilih meneliti anak yang bernama Fadil dan Azam karena alasan utama mereka memenuhi kriteria umur yang sesuai dengan judul skripsi yang akan saya teliti yaitu anak usia 3-4 tahun dan anak yang bernama Fadil dan Azam ini sangat dekat dengan peneliti dan setiap hari bertemu bahkan sering bermain bersama sehingga lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian bahasa pada tuturan anak usia 3-4 tahun.

Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu *Bagaimanakah Bentuk Deiksis yang terdapat dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang?*

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menjelaskan apa saja jenis-jenis bentuk deiksis serta menentukan deiksis apa yang terdapat dalam tuturan yang biasa digunakan.

METODE

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan guna untuk menyelesaikan suatu permasalahan. penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang menggunakan data deskriptif kualitatif dan cenderung menggunakan analisis yang dinama dalam penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah *tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang*. Dalam kegiatan sehari hari pada saat anak-anak bercerita serta bermain. Datanya adalah deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang yaitu berupa deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Teknik analisis data menggunakan teknik catat dan rekam.

Menurut Flick (2002) dalam (Gunawan, 2013, hal. 81) penelitian kualitatif adalah ketertarikan spesifik dalam hubungan sosial yang berhubungan pada fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Dalam metode ini diterapkan untuk dapat melihat objek dan subjek yang meliputi penelitian orang, lembaga yang berlandaskan sebuah fakta yang menampilkan apa adanya.

Untuk menganalisis data yang didapatkan dari informan maka, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data rekaman suara dalam bentuk video dari informan, maka peneliti menyalin data rekaman tersebut ke dalam tulisan atau naskah.
- 2) Diidentifikasi berdasarkan unsur kategori Deiksis Dalam Tuturan Anak Usia 3-4 tahun.
- 3) Diklasifikasi berdasarkan bentuk deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, deiksis wacana dan deiksis penunjuk.
- 4) Mendeskripsikan deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 tahun Di Kecamatan Sematang Borang Palembang.
- 5) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 Tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang yang meliputi bentuk-bentuk deiksis persona (Orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan yang terdapat pada anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang.

Deskripsi Hasil Penelitian

Sematang Borang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Palembang. Kecamatan ini terbentuk pada Bulan Agustus tahun 2007, merupakan pemekaran dari Kecamatan Sako. Dalam Kecamatan Sematang Borang Palembang terdapat tiga Kelurahan yaitu, Kelurahan Sri Mulya, Kelurahan Suka Mulya dan Kelurahan Karya Mulya. Di mana dalam penelitian ini Kelurahan Sukamulya merupakan titik pusat yang menjadi lokasi untuk melakukan penelitian. Alasan memilih di Kelurahan Suka Mulya karena di Kelurahan tersebut merupakan domisili tempat tinggal peneliti sehingga lebih

mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian bahasa pada tuturan anak usia 3-4 tahun yang bernama Fadil dan Azam.

Berikut hasil analisis mengenai deiksis yang terdapat dalam percakapan antara peneliti dan anak yang bernama Fadil dan Azam yang berusia 3-4 Tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang.

a. Deiksis Persona

1) *Fadil* : “Aku bae pakek gigi”

(*Saya saja pakai gigi*)

Rinda : “Kotor itu!”

(*Kotor itu!*)

Azam : “Cuci..cuci”

(*Cuci..cuci*)

Pada data di atas terdapat kata *aku* yang mengacu pada anak yang bernama Fadil. Kata *aku* merujuk pada si penutur, pada data di atas Fadil menjadi titik pusat selaku penutur. Dalam percakapan di atas menyatakan penutur yang sedang bermain pistol mainan yang kemudian ia tembakan ke lantai lalu peluru karet tersebut menempel di lantai karena terlalu susah di ambil maka ia pun ingin menarik peluru karet tersebut menggunakan giginya. Pada dialog tersebut terdapat kata *aku* adalah termasuk deiksis orang pertama yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal.

2) *Rinda* : “*Iyo, ado kau hp bagus cakini?*”

(*Iya. Ada kau handphone seperti ini*)

Fadil : “*Katek*”

(*Tidak ada*)

Azam : “*Agek aku nak beli handphone iPhone*”

(*Nanti aku mau beli telepon genggam iPhone*)

Rinda : “*Ado duet apo?*”

(*Ada uang apa?*)

Azam : “*Ado di celengan banyak berat*”

(*Ada di tabungan banyak berat*)

Pada dialog di atas terdapat data pada kata *aku* yang merupakan deiksis persona orang pertama tunggal. Pada kata *aku* merujuk pada anak yang bernama Azam selaku penutur. Dalam data di atas Azam menjadi pusat deiksis persona selaku penutur. Mengenai data tersebut yang menyatakan bahwa penutur sedang menjelaskan kalau ia nanti akan membeli telepon genggam yang akan dibeli menggunakan uang yang ada di tabungannya.

3) *Fadil* : “*Bagus nian*”
(*Bagus sekali*)

Rinda : “*Kau ngapo dak galak naek?*”

(*Kamu kenapa tidak mau naik?*)

Azam : “*Aku galak naek ye*”
(*Saya mau naik ya*)

Rinda : “*Iyo*”

(*Iya*)

Kata *aku* yang di garis bawah dalam dialog di atas yang mengacu pada penutur anak yang bernama Azam. Dalam dialog di atas menyatakan bahwa antara penutur dan lawan tutur memperjelas bahwa ada yang tidak mau naik odong-odong karena takut. Jadi dalam data di atas Azam merupakan titik pusat yang dinyatakan sebagai deiksis persona orang pertama tunggal.

4) *Fadil* : “*Saro nian*”
(*Susah sekali*)

Rinda : “*Apo?*”

(*Apa?*)

Fadil : “*Nyangkut. Pakek gigi*”
(*Tersangkut. Pakai gigi*)

Rinda : “*Jangan! Cakini nah ngambeknyo*”

(*Jangan! Seperti ini mengambilnya*)

Fadil : “*Saro nian hehe aku bae*”

(*Susah sekali hehe aku*

saja)

Dari data di atas terdapat kata *aku* yang terdapat dalam dialog tersebut merujuk

pada anak yang bernama fadil. Dalam tuturan anak tersebut yang menyatakan penutur yang sedang bermain pistol dan ingin mengambil peluru karet yang menempel di lantai keramik karena kesusahan jadi ia menggunakan gigi untuk mencabut peluru yang menempel tersebut. jadi kata aku pada dialog di atas mengacu pada Fadil yang menjadi titik pusat yang merupakan deiksis orang pertama tunggal.

5) Azam : *“Aku nak beli kudoan”*

6) *(Saya mau beli kuda)*

Rinda : *“Fadil nak beli apo”*

(Fadil mau beli apa)

Fadil : *“Aku nak beli..”*

(Saya mau beli)

Kata *aku* yang terdapat dalam dialog di atas yang pertama yang merujuk pada anak yang bernama Azam dan dalam dialog kedua terdapat juga kata *aku* yang mengacu pada anak yang bernama Fadil. Dari kedua kata *aku* tersebut penutur yang bernama Azam dan Fadil menjadi pusat titik deiksis persona orang pertama bersifat tunggal. Dalam dialog di atas menyatakan bahwa Azam dan Fadil sedang merencanakan untuk membeli mainan.

7) Fadil : *“Aku beli ini”*

(Saya beli ini)

Rinda : *“Apo itu?”*

(Apa itu?)

Fadil : *“Tembakan”*

(Pistol)

Dalam dialog di atas terdapat kata *aku* yang mengacu pada anak yang bernama Fadil. Dalam tuturan tersebut penutur yang menyatakan bahwa ia telah membeli pistol mainan lalu ia menunjukkan kepada lawan tuturnya. Jadi, kata *aku* merujuk pada anak yang bernama Fadil yang merupakan titik pusat sebagai deiksis orang pertama tunggal.

8) Azam : *“Kami tadi naek odong-odong, fadil dak galak”*

(Kami tadi naik odong-odong, fadil tidak mau)

Rinda : *“Kapan?”*

(Kapan)?

Kata *kami* yang terdapat dalam dialog di atas mengacu pada anak yang bernama Azam. Dalam tuturan anak tersebut pada kata *kami* merupakan deiksis persona kata ganti orang pertama yang bersifat jamak. Pada kalimat di atas penutur menjelaskan suatu peristiwa yang sudah pernah ia lakukan yaitu naik odong-odong namun kerabatnya satu lagi yang bernama Fadil tidak mau naik odong-odong nya. Jadi dari dialog di atas kata *kami* merujuk pada penutur yang bernama Azam menjadi pusat sebagai deiksis persona orang pertama jamak.

b. Deiksis Tempat

1) Rinda : *“Biso dak”*

(Bisa tidak)?

Fadil : *“Lengket di sini”*

(Menempel di sini)

Rinda : *“Iyo cabut”*

(Iya cabut)

Kata *di sini* yang terdapat dalam dialog di atas merupakan deiksis tempat. Di mana pada kata *di sini* yang terdapat pada dialog di atas di mana pada lawan tutur yang bertanya pada penutur apakah bisa mencabut peluru karet yang sedang menempel di lantai. Penutur menggunakan kata *di sini* karena menunjukkan arah tempat yang dekat dengan penutur. Jadi, pada data di atas lantai keramik di rumah yang menjadi titik fokus sebagai deiksis tempat.

2) Rinda : *“Kau nak ke mano ?”*

(Kamu mau ke mana)?

Fadil : *“Nak ke sini”*

(Mau ke sini)

Dari data di atas terdapat kata *ke sini* merupakan termasuk deiksis tempat. Pada kata *ke sini* yang digunakan oleh penutur fadil untuk menyatakan bahwa tempat yang dimaksud dekat dengan penutur. Pada kalimat di atas menyatakan bahwa penutur akan pindah tempat dari ruang tamu ke teras rumah. Jadi pada data di atas rujukan

dari kata ke sini yaitu teras depan rumah yang menjadi titik fokus sebagai deiksis tempat.

- 3) *Rinda* : “*Bawak sini tarok*”
(*Angkat sini letakan*)
Azam : “*Fadil bawak sini*
ayo..ayo”
(*Fadil bawa sini ayo*)
Fadil : “*Jangan oh sudah kuat*
aku bae”
(*Jangan oh sudah kuat aku*
saja)

Pada data di atas terdapat kata *sini* yang terdapat dalam dialog di atas merupakan deiksis tempat. Di mana dalam kata *sini* tersebut dipakai oleh penutur karena arah tempat yang ditunjuk dekat dengan penutur. Pada kalimat di atas penutur memerintahkan kepada lawan tutur untuk memindahkan sepeda dari halaman rumah menuju ke teras depan. Jadi, pada data di atas terdapat kata *sini* yang merujuk pada tempat teras depan rumah.

- 4) *Rinda* : “*Silau dak kau?*”
(*silau tidak kau*)?
Azam : “*Silau, silau*”
(*Silau, silau*)
Rinda : “*Di sini idak silau kan*”
(*Di sini tidak silau kan*)
Fadil : “*Aku di sini*”
(*Saya di sini*)
Azam : “*Silau aku be di sini dak*
silau, tante jingok sini
aku dak silau”
(*Silau aku saja di sini*
tidak silau, tante lihat sini
aku tidak silau)

Dalam dialog di atas terdapat kata *di sini* merupakan deiksis tempat. Pada kalimat yang dituturkan oleh penutur Fadil yang menyatakan bahwa tempat yang dimaksud adalah dekat dengan penutur maka kata *di sini* tersebut mengacu pada penutur yang bernama Fadil. Selanjutnya juga terdapat kata *di sini* dan *sini* yang dipakai oleh penutur Azam di mana dalam kalimat tersebut penutur menyatakan bahwa tempat yang dimaksud dekat

dengannya yaitu di teras rumah. Jadi rujukan dari kata di sini pada dialog di atas yaitu teras rumah yang menjadi titik fokus sebagai deiksis tempat.

c. Deiksis Waktu

- 1) *Azam* : “*Aku agek nak beli hp*
iPhone”
(*Saya nanti mau beli*
telepon genggam iPhone)
Rinda : “*Ado duet apo kau?*”
(*Ada uang apa kau*)?
Azam : “*Aku dicelengan banyak*
berat”
(*Ada ditabungan banyak*
berat)
Fadil : “*Aku agek nak beli..*”
(*Saya nanti mau beli..*)
Azam : “*Aku agek beli mobil*”
(*Saya nanti beli mobil*)

Dalam dialog di atas terdapat kata *agek* merupakan deiksis waktu. Pada kalimat yang diungkapkan oleh penutur yang bernama Azam yang sedang memberi tahu kalau dia nanti akan membeli telepon genggam dan mobil. Selanjutnya kata *agek* juga ikut dituturkan oleh penutur Fadil dalam kalimat yang ia ungkapkan bahwa dia nanti akan membeli sesuatu yang belum tahu apa dan ia pun masih memikirkannya. Maksud dari pembicaraan tersebut adalah anak kecil yang bernama Fadil dan Azam sedang berangan-angan untuk membeli sesuatu. Kata *agek* (nanti) merupakan bentuk deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang dan belum diketahui kapan tepatnya. Jadi kata *agek* pada dialog di atas merujuk yaitu pada waktu yang akan datang itulah yang menjadi titik fokus sebagai deiksis waktu yang mengacu pada penutur Azam dan penutur Fadil pada data di atas memiliki referen yang ada.

- 2) *Azam* : “*Kami tadi naek odong-*
odong, Fadil dak galak”
(*Kami tadi naik odong-*
odong, Fadil tidak mau)
Rinda : “*Kapan?*”
(*Kapan*)?

Kata *tadi* yang terdapat dalam dialog di atas merupakan waktu yang menjelaskan tentang peristiwa yang sebelumnya sudah pernah terjadi. Jadi data di atas mengacu pada anak yang bernama Fadil, di mana pada kata malam yang terdapat dalam dialog di atas merupakan titik fokus sebagai deiksis waktu.

- 3) Rinda : “*Ih kotor*”
(*Kotor*)
Fadil : “*Agek cuci*”
(*Nanti cuci*)

Dari dialog di atas terdapat kata *agek* yang merujuk pada waktu yang akan datang tapi belum diketahui jelas tepatnya kapan. Jadi kata *agek* mengacu pada penutur Fadil, Rujukan pada kata *agek(nanti)* yang terdapat dalam dialog di atas yaitu, pada waktu yang akan datang itulah titik fokus sebagai deiksis waktu.

- 4) Azam : “*Mang atok balek malam kan?*”
(*Om atok pulang malam kan*)
Rinda : “*Iyo, kapan jadinya kito pegi*”
(*Iya, kapan jadinya kita pergi*)

Dalam data di atas terdapat kata *malam* yang merujuk pada waktu yang dituturkan oleh penutur bernama Fadil di mana penunjukan waktu tersebut tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat di pahami, demikian dapat dikatakan lambang (symbolic). Pada kata *malam* yang terdapat dalam dialog di atas merupakan titik fokus sebagai deiksis waktu.

- 5) Rinda : “*Iyo, kapan jadi kito pegi?*”
(*Iya, kapan jadi kita pergi?*)
Azam : “*Besok*”
(*Besok*)

Dari dialog di atas terdapat kata *besok* merupakan waktu yang dinyatakan oleh penutur bernama Azam di mana penunjukan waktu tersebut tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat di pahami dapat juga di katakan lambang (symbolic). Dalam kalimat di atas menjelaskan waktu kapan mereka akan pergi. Jadi pada kata *malam* yang dituturkan oleh penutur Azam menjadi titik fokus sebagai deiksis waktu.

- 6) Azam : “*Aku agek beli kudoan yang jalan dewek*”
(*Saya nanti beli kuda yang jalan sendiri*)
Rinda : “*Di mano?*”
(*Di mana?*)

Kata *agek* yang terdapat dalam dialog di atas yang merujuk pada waktu yang akan datang di mana penunjukan tersebut tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat berupa lambang (symbolic). Pada kalimat di atas bahwa Penutur Azam memberitahu kepada lawan tutur bahwa ia nanti akan membeli kuda mainan tapi waktu yang di tentukan belum tahu kapan tepatnya. Jadi, pada data di atas yang terdapat kata *malam* yang menjadi titik fokus sebagai deiksis waktu.

d. Deiksis Wacana

- 1) Fadil : “*Pakek ini nah gigi aku*”
(*Pakai ini gigi aku*)
Rinda : “*Pake apo kau? Ngapo pake gigi?*”
(*Pakai apa kau? Kenapa pakai gigi*)

Dalam dialog di atas terdapat kata *ini* merujuk pada kalimat atau tuturan yang akan diucapkan selanjutnya. Kata ini yang dipakai dalam kalimat tersebut merupakan deiksis wacana yang bersifat katafora. Katafora adalah penunjukan suatu ujaran yang disebut kemudian. pada kalimat di atas yang diucapkan oleh penutur Fadil, rujukan yang di maksud pada kata *ini* yang terdapat dalam dialog di atas yaitu gigi yang menjadi titik fokus sebagai deiksis

wacana. jadi, kata *ini* mengacu pada penutur Fadil.

2) Azam : “Yang mang atok samo tante itu nah inget dak?”
(Yang mang atok sama tante itu ingat tidak)?

Rinda : “Kapan itu”
(Kapan itu)?

Dari dialog di atas terdapat kata *itu* merujuk pada kalimat atau tuturan yang akan diucapkan oleh penutur Azam selanjutnya. Pada kata *itu* merupakan deiksis wacana dan di mana pada kalimat tersebut penutur Azam mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur mengenai peristiwa yang terjadi sebelumnya dan mengingatkan kembali kepada lawan tutur. Jadi, rujukan dalam dialog di atas yaitu pada kata *itu* menjadi titik fokus sebagai deiksis wacana yang mengacu pada penutur Azam.

3) Rinda : “Di mano rumahnyo?”
(Di mana rumahnya)?

Fadil : “Rumahnyo yang ado acel itu nah”
(Rumahnya yang ada acel itu)

Kata *itu* yang terdapat dalam dialog di atas merujuk pada kalimat atau tuturan yang akan diucapkan oleh penutur Fadil di mana dalam tuturan tersebut penutur memberitahu keberadaan rumah temannya yang ada bernama Marcell itu. Jadi, rujukan pada data di atas yaitu kata *itu* menjadi titik fokus sebagai deiksis wacana yang mengacu pada penutur Fadil.

4) Azam : “Aku nak beli ayam yang di hp bapak yang betelok itu nah”
(Saya mau beli ayam yang bisa bertelur itu seperti di hp bapak)

Rinda : “Yang mana?”
(Yang mana) ?

Azam : “Yang dak pecah teloknyo itu nah”
(Yang tidak pecah telurnya

itu)

Rinda : “Yang biso betelok itu ye?”
(Yang bisa bertelur itu ya)?

Dalam dialog di atas dapat dilihat terdapat kata *itu* yang dituturkan oleh penutur Azam. Kata *itu* merupakan deiksis wacana karena kata *itu* merujuk pada kalimat atau tuturan yang diucapkan penutur Azam selanjutnya. Pada kalimat tersebut penutur Azam menjelaskan bahwa ia akan membeli ayam yang bisa bertelur seperti yang ia lihat di telepon genggam bapaknya. Jadi, rujukan pada data di atas yaitu kata *itu* menjadi titik fokus sebagai deiksis wacana yang mengacu pada penutur Azam.

5) Fadil : “Aku beli ini”
(Saya beli ini)

Rinda : “Apo itu?”
(Saya itu)?

Fadil : “Tembakan”
(Pistol)

Dari dialog di atas terdapat kata *ini* yang merujuk pada tuturan atau kalimat yang diucapkan oleh penutur Fadil. Pada kalimat di atas penutur Fadil memberitahu bahwa ia membeli pistol mainan. Jadi, rujukan pada data di atas pada kata *ini* yaitu sebuah pistol mainan yang menjadi titik fokus sebagai deiksis wacana yang mengacu pada penutur Fadil.

6) Azam : “Tante ini dak katek ye?”
(Tante ini tidak ada ya)?

Rinda : “Abes itu”
(Habis itu)

Azam : “Nah keno minum kau Fadil”
(Kena minum kau Fadil)

Dalam dialog di atas terdapat kata *ini* yang merupakan kalimat atau tuturan yang diucapkan oleh penutur Azam yang di mana dalam kalimat tersebut ia bertanya apakah minuman yang ada dalam gelas tersebut sudah habis airnya. Jadi, rujukan

pada data di atas pada kata *ini* yaitu delas air yang menjadi titik fokus sebagai deiksis wacana yang mengacu pada penutur Azam.

e. Deiksis Sosial

- 1) *Fadil* : “*Bagus nian hp nyo tante*”
 (*Bagus sekali hp nya tante*)
Rinda : “*Iyo bagus*”
 (*Iya bagus*)
Fadil : “*Udah beli*”
 (*Sudah beli*)
Rinda : “*Baru beli*”
 (*Baru beli*)

Dalam dialog di atas terdapat kata *tante*, merujuk pada perbedaan usia antara penutur dengan lawan tutur, karena tante mempunyai arti yang sama dengan bibi. Pada kalimat di atas yang dituturkan oleh penutur Fadil yaitu di mana dalam kalimat tersebut ia menyatakan bahwa telepon genggam yang dimiliki oleh tantenya sangat bagus sekali. Jadi, rujukan pada data di atas pada kata *tante* mengacu pada lawan tutur yang menjadi titik fokus sebagai deiksis sosial.

- 2) *Azam* : “*Samo teteh Amel kan?*”
 (*Sama teteh Amel kan?*)
Rinda : “*Iyo, ado kau hp bagus cakini*”
 (*Iya, ada kau telepon genggam bagus seperti ini*)
Fadil : “*Katek*”
 (*Tidak ada*)

Dari dialog di atas dapat dilihat bahwa terdapat kata *teteh* merupakan deiksis sosial. Di mana kata tersebut merujuk pada orang yang usianya lebih tua dari penutur Azam. Kata *teteh* panggilan dalam bahasa Jawa mempunyai arti pada bahasa Indonesia yaitu, kakak perempuan. Jadi, rujukan pada data di atas mengacu pada kata *teteh* yang menjadi titik fokus sebagai deiksis sosial.

- 3) *Azam* : “*Yang mang atok samo tante itu nah maseh*

inget”

(*Yang mang atok sama tante itu nah masih ingat*)

- Rinda* : “*Kapan?*”
 (*Kapan?*)

Kata *mang atok* dan *tante* yang terdapat dalam dialog di atas mengacu pada orang yang usianya lebih tua dari penutur Azam. Di mana pada kata *mang atok*, dan *tante* tersebut merujuk pada lawan tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Kata *mang atok* (paman) memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, saudara laki-laki dari orang tua seseorang begitu juga dengan kata *tante* sebaliknya memiliki arti yang sama dengan bibi. Jadi, rujukan pada data di atas pada kata *mang atok* dan *tante* menjadi titik fokus sebagai deiksis sosial.

- 4) *Rinda* : “*Pegi yok*”
 (*Ayo pergi*)
Fadil : “*Nunggu mang atok balek*”
 (*Tunggu mang atok pulang*)

Dari data yang di atas terdapat kata *mang atok* yang merujuk pada orang yang usianya lebih tua dari penutur Fadil, maka dari itu kata *mang atok* merupakan deiksis merupakan deiksis sosial. Pada kalimat di atas penutur Fadil menyatakan bahwa kalau ingin pergi harus tunggu *mang atok* pulang dulu. Jadi, rujukan pada data di atas terdapat pada kata *mang atok* itulah yang menjadi titik fokus sebagai deiksis sosial.

- 5) *Rinda* : “*Nak pegi ke mano?*”
 (*Mau pergi ke mana?*)
Azam : “*Aku uji mamakku nak beli udang ragu*”
 (*Saya kata ibuku mau beli udang kering*)
Rinda : “*Beli udang ragu?*”
 (*Membeli udang kering?*)

Dalam dialog di atas terdapat kata *mamakku* yang merupakan deiksis sosial. Pada kata *mamakku* tersebut merujuk pada lawan tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Kata *mamakku* panggilan untuk

orang tua yang memiliki arti sama dengan ibu. Dalam kalimat di atas penutur menyatakan bahwa ia nanti akan membeli udang kering karena menurut kata ibunya. Jadi, rujukan pada data di atas pada kata *mamakku* menjadi fokus sebagai deiksis sosial.

6) Azam : “Di hp *bapak* aku jingok”
(Dii telepon genggam
bapak Saya lihat)

Rinda : “Belinyo di mano?”
(Membelinya di mana)?

Kata *bapak* yang terdapat dalam dialog di atas merupakan deiksis sosial karena pada kata *bapak* tersebut merujuk pada orang yang usianya lebih tua dari penutur, orang tersebut adalah orang tua nya sendiri. Kata *bapak* yang dimaksud merupakan panggilan untuk orang tuanya maka dari itu penutur Azam menggunakan kata tersebut di mana dalam kalimat di atas menyatakan bahwa penutur Azam mau membeli kuda mainan yang sama seperti yang ia lihat di telepon genggam bapaknya. Jadi, rujukan pada data di atas pada kata *bapak* menjadi titik fokus sebagai deiksis sosial.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis deiksis dalam tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan Sematang Borang Palembang, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk deiksis pada tuturan anak usia 3-4 tahun di Kecamatan sematang Borang Palembang yaitu:

- 1) Deiksis persona (orang)
 - a. Deiksis persona pertama : aku, -ku, kami
 - b. Deiksis persona kedua : kau, kamu
 - c. Deiksis persona ketiga : -Nya
- 2) Deiksis tempat/ruang : di sini,-sini dan di sana
- 3) Deiksis waktu : nanti, tadi, malam, besok, sore
- 4) Deiksis wacana : ini dan itu
- 5) Deiksis sosial :tante,teteh, mamak, bapak, mang atok

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin , Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Asri , W. K. (2010). Pemerolahan Deiksis Bahasa Indonesia Bagi Anak Usia 2,5 Tahun . *Lingua Didaktika* , 176.
- Chaer , A., & Agustina , L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gawen, A. B. (2017). *Pembelajaran Pragmatik* . Yogyakarta : Ombak.
- Gunawan , I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Hamzah , A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* . Malang : Literasi Nusantara .
- Suparno, D. (2016). Deiksis Dalam Nazam Tarekat K.H. ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik. *DIALEKTIKA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 156.
- Tarigan , H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* . Bandung : Angkasa .

Tarigan , H. G. (2011). *Pengajaran
Pemerolehan Bahasa* . Bandung :
ANGKASA.